

**PERANAN MODEL RELASI KOPI TERHADAP PENGEMBANGAN
PEREKONOMIAN PETANI KOPI DI PEDESAAN (LITERATURE REVIEW)**

***THE ROLE OF THE RELATIONSHIP COFFEE MODEL TOWARD ECONOMIC
DEVELOPMENT OF RURAL COFFEE FARMERS (LITERATURE REVIEW)***

Syapta Wiguna^{*}, Syafruddin Karimi, Endrizal Ridwan
Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas, Padang Indonesia

^{*}Penulis korespondensi: syapta@gmail.com

ABSTRACT

The relationship coffee model is one of the developments of the coffee trade by simplifying the coffee value chain. The relationship coffee model proposed as a model of direct business cooperation between roastery and coffee farmers based on coffee with a premium quality profile. The change in the segmentation of demand for coffee has encouraged roastery to develop the quality of coffee, approved by more involving the role of coffee farmers. This involvement provides opportunities to develop the capacity of coffee farmers to meet market needs so that they get higher and more stable coffee prices. The research method uses literature studies on the role of the relationship coffee model on the economic development of farmers. The literature review shows that the relationship coffee model is able to develop the coffee farmer's economy and get higher added value. In addition, coffee farmers are able to increase the capacity they need to be able to produce quality coffee according to market demand. What needs to be addressed in the implementation of the relationship coffee model is the management and strengthening of coffee farmer organizations.

Keyword: Relationship Coffee Model, Rural Development, Farmer Organization

ABSTRAK

Model relasi kopi merupakan salah satu pengembangan perdagangan kopi dengan menyederhanakan rantai nilai kopi. Model relasi kopi dipahami sebagai model kerjasama bisnis langsung antara roastery dengan petani kopi berdasarkan kopi dengan profil kualitas premium. Perubahan segmentasi permintaan kopi mendorong roastery untuk mengembangkan kualitas kopi, diantaranya dengan lebih melibatkan peran serta petani kopi. Keterlibatan tersebut memberikan peluang pengembangan kapasitas petani kopi untuk memenuhi kebutuhan pasar sehingga mendapatkan harga kopi yang lebih tinggi dan stabil. Metode penelitian menggunakan studi literatur mengenai peranan model relasi kopi terhadap pengembangan perekonomian petani. Ulasan literatur menunjukkan bahwa model relasi kopi mampu mengembangkan perekonomian petani kopi dan mendapatkan nilai tambah yang lebih tinggi. Selain itu, petani kopi mampu meningkatkan kapasitas yang dibutuhkannya untuk dapat menghasilkan kopi berkualitas sesuai dengan permintaan pasar. Hal yang perlu dibenahi dalam implementasi model relasi kopi adalah pengelolaan dan penguatan organisasi petani kopi.

Kata Kunci: Model Relasi Kopi, Pembangunan Pedesaan, Organisasi Petani

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor pertanian unggulan di Indonesia selain sawit dan karet. Sebagai salah satu produsen kopi terbesar di dunia, Indonesia memiliki kapasitas produksi biji kopi tahun 2017 mencapai 0,67 juta ton dengan nilai lebih dari 12 triliun rupiah (Food and Agriculture Organization, 2019). Tingginya nilai ekonomi kopi tersebut membuat banyak petani mengandalkan kopi sebagai sumber penghidupan. Hal tersebut ditandai dengan dominannya keberadaan perkebunan rakyat dibandingkan perkebunan swasta dan perkebunan negara. Pada tahun 2017, luas perkebunan rakyat berkontribusi sebesar 96,1% terhadap luas total perkebunan kopi di Indonesia, dan kontribusi produksi kopi sebesar 94,1% terhadap total produksi kopi Indonesia (Kementerian Pertanian, 2017). Tercatat sebanyak lebih kurang 1,79 juta keluarga merupakan petani kopi yang tinggal di pedesaan dengan kepemilikan lahan rata-rata hanya 0,6 hektare.

Kendala utama yang dihadapi oleh petani kopi adalah fluktuasi harga. Beberapa skema perdagangan kopi seperti sistem kuota perdagangan dibawah rezim *International Coffee Agreement* (ICA), dan sertifikasi sustainabilitas dianggap belum mampu memperbaiki kesejahteraan petani kopi (Glasbergen, 2018; WIPO, 2017). Selain itu, petani kopi sangat tergantung dengan aktor lain dalam rantai kopi dan memiliki daya tawar harga yang lemah. Akibatnya, keuntungan yang diperoleh petani kopi dalam jangka panjang mengalami penurunan drastis bahkan sampai menjadi 5% dari total nilai kopi (Lewin et al. 2004). Pada saat bersamaan, berkembang segmentasi permintaan kopi berkualitas tanpa sertifikasi melalui kerjasama langsung antara *roastery* (penyanggrai kopi) dengan petani kopi. Model kerjasama tersebut dikenal juga dengan relasi kopi yang merupakan bagian dari segmentasi gelombang kopi ketiga (Manzo, 2010).

Relasi kopi merupakan model bisnis kerjasama langsung antara *roastery* dengan petani kopi yang berbasis pada kopi dengan profil berkualitas tinggi (Hernandez-Aguilera et al., 2018). Konsep relasi kopi sebenarnya sudah ada sejak tahun 1950an dalam industri kopi. Pemikiran tersebut muncul untuk menyederhanakan rantai pasok kopi dengan mengeliminasi peran pengumpul yang dianggap mengeksploitasi harga tingkat petani sehingga jadi rendah (Rosenberg et al., 2018). Model relasi kopi secara mendasar sangat berbeda dengan konsep skema sertifikasi terkait formalitasnya. Umumnya tidak ada evaluasi kriteria kualitas kopi secara resmi dari pihak ketiga pada relasi kopi, justru umumnya hanya memanfaatkan jasa *Q grader* (penguji citarasa kopi bersertifikasi). Selanjutnya, meskipun konsepnya terkesan mengesampingkan peran perantara dalam struktur rantai nilai, namun menurut Holland et al. (2015), model relasi kopi bukan berarti menyingkirkan peranan aktor perantara yang telah berpengalaman dalam perdagangan kopi. Kerjasama dengan setiap rumah tangga petani kopi pada kenyataannya membutuhkan biaya transaksi yang lebih besar (Vicol et al., 2018). Oleh karena itu, kerja sama tersebut akan lebih menguntungkan melalui perantara sebagai prosesor kopi. Idealnya, prosesor tersebut berbentuk organisasi petani seperti koperasi maupun kelompok tani. Menurut pendapat Ibnu et al. (2018), petani yang terorganisir akan memiliki peluang memperoleh keuntungan yang lebih tinggi daripada yang tidak terorganisir.

Pemerintah Indonesia juga memanfaatkan relasi kopi sebagai strategi pembangunan pedesaan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat petani kopi (Vicol et al., 2018). Intervensi pemerintah dianggap sangat penting. Pertimbangannya adalah karena petani kopi sebagaimana pertanian lainnya merupakan sektor yang rentan dan kaku terhadap berbagai perubahan (Mann, 2018). Dengan kata lain, rumah tangga petani memiliki respons yang lambat dalam mengantisipasi perubahan segmentasi permintaan dan agribisnis, sehingga

mereka hanya memperoleh keuntungan yang lebih sedikit dan bahkan berkurang. Intervensi pemerintah biasanya ditransmisikan melalui organisasi petani yang berperan sebagai wadah untuk menyalurkan bantuan berupa sarana produksi, mesin, dan pelatihan kepada petani kopi. Melalui kebijakan tersebut diharapkan ada perbaikan terhadap daya saing petani kopi sehingga mereka bisa mengakses pasar kopi premium. Dengan demikian, peranan organisasi petani dianggap menjadi sangat penting sebagai agen pembangunan pedesaan dan memastikan keberlanjutan perekonomian petani kopi. Menurut Bray & Neilson (2017), keberadaan organisasi petani yang kuat akan menciptakan kemaslahatan bagi setiap rumah tangga petani kopi.

Model relasi kopi dianggap mengalami pergeseran segmentasi permintaan dari konsumen luar negeri menjadi konsumen lokal. Pergeseran tersebut oleh Glick (2017) dikenal dengan gelombang kopi keempat. Fenomena tersebut utamanya disebabkan oleh perbaikan pendapatan masyarakat kelas menengah sehingga menggeser selera mereka cenderung terhadap produk pertanian lokal berkualitas, termasuk kopi. Kemunculan gelombang kopi keempat ini memberikan harapan perbaikan terhadap penghidupan petani kopi. Hal yang mendasarinya adalah, nilai pendapatan paling besar sepanjang rantai nilai adalah yang semakin dekat dengan dimana kopi tersebut dikonsumsi (WIPO, 2017). Dalam skema relasi kopi, rantai nilai kopi semakin sederhana dengan hanya melibatkan sedikit aktor sepanjang rantai. Dengan demikian, skema relasi kopi pada gelombang keempat memberikan peluang pembagian keuntungan bisa terdistribusi secara lebih menjanjikan terhadap petani kopi.

Berbeda dengan skema perdagangan kopi lainnya yang berorientasi pada diferensiasi (kopi dibedakan berdasarkan nilai kualitas atau *grade*), model relasi kopi justru berdasarkan eksperimental. Artinya, relasi kopi mendorong inovasi melalui pengembangan kualitas inherent kopi yang sesuai dengan selera konsumen. Dengan demikian, model relasi kopi sangat melibatkan peranan petani kopi sehingga berpotensi mengembangkan kapasitasnya. Berdasarkan paparan diatas, apakah model relasi kopi relevan bagi pengembangan perekonomian petani kopi? Tujuan tulisan ini membahas mengenai peranan model relasi kopi terhadap pengembangan perekonomian petani kopi yang notabene bermukim di kawasan pedesaan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *literature review*, yaitu rangkuman, analisis dan sintesis dari literatur yang relevan dengan model relasi kopi. Sejauh ini, hanya baru ada sedikit penelitian mengenai relasi kopi. Meskipun gagasan relasi kopi sudah cukup lama, namun implementasinya justru baru berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Ada sebanyak 20 referensi yang dianggap relevan dengan model relasi kopi, 5 diantaranya memiliki kriteria penuh yang mampu menjawab tujuan dari tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model relasi kopi menurut Vicol et al. (2018) memiliki potensi untuk meningkatkan kapasitas petani kopi melalui transfer teknologi, gagasan, pengetahuan, pembiayaan, dan infrastruktur penunjang lainnya. Setiap petani secara tidak langsung mendapatkan pelatihan untuk perbaikan kualitas kopi sehingga mendapatkan harga penjualan yang lebih tinggi. Dalam hal ini, relasi kopi turut memfasilitasi pengembangan produk bagi organisasi petani

sebagai prosesor kopi, dan juga setiap petani sebagai pemasok kopi. Pengembangan produksi tersebut umumnya ditandai dengan peningkatan produktivitas dan perbaikan kualitas kopi.

Petani umumnya mengapresiasi model relasi kopi karena mendorong mereka untuk menjual kopi dalam bentuk gelondongan karena bisa menghemat waktu dan tenaga dibandingkan mengolahnya sendiri. Berkenaan dengan hal tersebut, Vicol et al. (2018) mengidentifikasi lima dampak potensial dari manfaat relasi kopi bagi petani kopi, yaitu: (i) pembayaran bagi hasil keuntungan dari keanggotaan sebagai koperasi petani; (ii) harga kopi lebih menjanjikan akibat kenaikan harga tingkat petani berdasarkan kualitas spesialti; (iii) menghemat biaya tenaga kerja karena pola penjualan kopi berupa gelondongan matang; (iv) meningkatkan akses terhadap keterampilan, pengetahuan, bantuan teknis dan keuangan; dan (v) peluang terbukanya lapangan pekerjaan non pertanian pada kegiatan pengolahan unit pengolahan hasil (UPH) kopi.

Menurut Borrella et al. (2015), model relasi kopi mendorong pemberdayaan petani kopi yang cenderung rentan sehingga memungkinkan mereka mendapatkan keuntungan dari peranannya dalam perdagangan kopi. Keuntungan petani kopi tergantung kepada kapasitasnya dalam menghasilkan kopi berkualitas tinggi. Dengan demikian, semakin berkembang kapasitas petani maka akan semakin memperbesar peluang mengakses pasar kopi premium yang lebih menguntungkan. Model relasi kopi secara umum mampu mewujudkan tiga strategi pengembangan, yaitu: pertama, menanggulangi kebutuhan petani kopi yang tidak terpenuhi. Petani kopi umumnya terkendala dalam menciptakan dan memanfaatkan peluang. Kendala menciptakan peluang disebabkan oleh keterbatasan produksi. Selanjutnya, kendala memanfaatkan peluang berkaitan dengan kesulitan untuk mengakses pasar. Faktor yang menyebabkan petani sulit mengakses pasar adalah masalah fisik dan informasi. Kawasan pedesaan umumnya memiliki infrastruktur yang buruk sehingga mempengaruhi mobilitas petani kopi. Model relasi kopi menyediakan bantuan kepada petani melalui organisasi petani dengan membangun fasilitas pengolahan sehingga kendala produksi bisa ditanggulangi. Selain itu, masalah informasi membuat petani kesulitan untuk menghasilkan kopi sesuai kriteria yang diinginkan oleh pasar. Melalui relasi kopi, informasi kebutuhan pasar tersebut diteruskan kepada petani sehingga mereka bisa memenuhi persyaratan kualitas dan atribut lainnya. Dengan demikian, model relasi kopi membuat petani memiliki kesempatan untuk tetap kompetitif dalam perdagangan kopi.

Kedua, membangun kemitraan strategis dengan mitra yang kompeten dalam pembangunan, terutama pemerintah. Mewujudkan peningkatan dan stabilitas pendapatan petani merupakan pekerjaan yang sangat berat. Dengan demikian, kehadiran pemerintah sebagai agen pembangunan dalam relasi kopi akan menciptakan potensi pendapatan yang lebih menjanjikan. Petani kopi akan mendapatkan pelatihan agronomi, kemudahan akses terhadap input pertanian dan bantuan pembiayaan sehingga membuat mereka bisa mengakses pasar kopi premium.

Ketiga, meningkatkan transparansi dan pemerataan dalam rantai nilai kopi. Rantai nilai kopi menjadi lebih sederhana dimana setiap aktor yang tidak memberikan nilai tambah akan tereliminasi di dalamnya. Nilai tambah rata-rata yang diperoleh oleh petani berada diantara 10 sampai 23% dari nilai produk kopi akhir. Nilai tersebut lebih tinggi dari rata-rata yang diterima petani konvensional yang hanya berada pada 7 sampai 10% dari nilai produk kopi akhir. Oleh karena itu, relasi kopi dijadikan strategi pengentasan kemiskinan dan pembangunan kawasan pedesaan oleh pemerintah Rwanda.

Partisipasi petani bergabung kedalam model relasi kopi menurut Hernandez-Aguilera et al. (2018) didorong oleh harga yang lebih tinggi. Meskipun demikian, perbedaan harga perolehan yang didapatkan oleh petani partisipan model relasi kopi dengan yang bukan

partisipan tidak signifikan secara statistik. Partisipan model relasi kopi memperoleh manfaat justru secara tidak langsung, yaitu meningkatnya akses terhadap kredit dan pembiayaan lainnya. Selain itu, model relasi kopi memperbaiki outcome sustainabilitas seperti mempertahankan keanekaragaman pepohonan dalam perkebunan kopi. Keanekaragaman pepohonan tersebut selain sebagai penyangga, juga menciptakan karakter kualitas kopi menjadi khas. Model relasi kopi menurut Hernandez-Aguilera et al. (2018) berdampak positif bagi petani kopi karena mereka bisa memahami arah industri kopi dan menyesuaikannya dengan harapan mereka.

Permasalahan yang sering menghambat intervensi metode relasi kopi umumnya berhubungan dengan tidak optimalnya kinerja organisasi petani. Vicol et al. (2018) menyatakan bahwa koperasi ataupun kelompok tani merupakan jaringan yang dikendalikan oleh elite setempat. Koperasi yang dikendalikan oleh elite tersebut merupakan sarana untuk mendapatkan bantuan pembiayaan, teknologi dan manfaat lainnya yang disediakan oleh pemerintah, lembaga swadaya, dan perusahaan *roastery*. Petani tidak diberikan kewenangan dalam menentukan kinerja dan arah kebijakan koperasi. Dengan demikian, tidak ada redistribusi pendapatan ataupun pembagian keuntungan bagi setiap petani yang terlibat di dalamnya. Hal tersebut diperkuat oleh Hernandez-Aguilera et al. (2018) bahwa petani sering mengeluhkan buruknya komunikasi dengan pengurus koperasi dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kepemilikan dan pengelolaan koperasi menentukan siapa yang lebih diuntungkan dari model relasi kopi tersebut. Dengan kata lain, menurut Jena et al. (2012) bahwa seringkali organisasi petani mengalami kegagalan akibat pengelolaan tidak tepat sehingga mengesankan kegagalan model relasi kopi itu sendiri. Oleh karena itu, pengelolaan koperasi dianggap juga menentukan keberhasilan implementasi skema relasi kopi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Model relasi kopi sangat ideal diimplementasikan dalam mengembangkan dan meningkatkan kapasitas petani kopi sehingga bisa mengakses pasar kopi premium. Melalui model relasi kopi, petani mendapatkan bagian keuntungan yang lebih besar dan potensi penerimaan pendapatan dari proses pengembangan seperti peningkatan produktivitas kopi, dan lapangan pekerjaan di unit pengolahan kopi. Selain itu, petani kopi menjadi lebih dinamis terhadap perubahan segmentasi permintaan sehingga bisa mengurangi risiko fluktuasi harga kopi.

Untuk memaksimalkan intervensi model relasi kopi maka perlu pengelolaan koperasi dan kelompok tani yang transparan dengan melibatkan peran serta seluruh petani kopi. Agen pembangunan diharapkan juga dapat mengidentifikasi dengan cermat keberadaan organisasi petani sehingga bantuan pengembangan petani menjadi tepat sasaran. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami model relasi kopi di Indonesia karena petani umumnya melakukan diversifikasi usaha pertanian lain. Dengan demikian bisa ditelusuri apakah model relasi kopi bisa memaksimalkan potensi pendapatan dari usaha pertanian lain tersebut ataupun sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

Borrelli, I., Mataix, C., & Carrasco-Gallego, R. (2015). Smallholder Farmers in the Speciality Coffee Industry: Opportunities, Constraints and the Businesses that are Making it

- Possible. *IDS Bulletin*, 46(3), 29–44. <https://doi.org/10.1111/1759-5436.12142>
- Bray, J. G., & Neilson, J. (2017). Reviewing the impacts of coffee certification programmes on smallholder livelihoods. *International Journal of Biodiversity Science, Ecosystem Services and Management*, 13(1), 216–232. <https://doi.org/10.1080/21513732.2017.1316520>
- Food and Agriculture Organization. (2019). FAOSTAT Data. Retrieved 17 February 2019, from <http://www.fao.org/faostat/en/#home>
- Glasbergen, P. (2018). Smallholders do not Eat Certificates. *Ecological Economics*, 147(February), 243–252. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2018.01.023>
- Glick, R. (2017). Happening Now - Coffee 4th Wave. Retrieved 14 July 2018, from <https://www.senimancoffee.com/happening-now/>
- Hernandez-Aguilera, J. N., Gómez, M. I., Rodewald, A. D., Rueda, X., Anunu, C., Bennett, R., & Es, H. M. Van. (2018). Quality as a Driver of Sustainable Agricultural Value Chains: The Case of the Relationship Coffee Model. *Business Strategy and the Environment*, 198, 179–198. <https://doi.org/10.1002/bse.2009>
- Holland, E., Kjeldsen, C., & Kerndrup, S. (2015). Coordinating quality practices in Direct Trade coffee Coordinating quality practices in Direct Trade coffee, 0350(October), 0–11. <https://doi.org/10.1080/17530350.2015.1069205>
- Ibnu, M., Offermans, A., & Glasbergen, P. (2018). Certification and farmer organisation : Indonesian smallholder perceptions of benefits. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54(3), 387–415. <https://doi.org/10.1080/00074918.2018.1506093>
- Jena, P. R., Chichaibelu, B. B., Stellmacher, T., & Grote, U. (2012). The impact of coffee certification on small-scale producers' livelihoods: a case study from the Jimma Zone, Ethiopia. *Agricultural Economics*, 43(43), 427–438. <https://doi.org/10.1111/j.1574-0862.2012.00594.x>
- Kementerian Pertanian. (2017). *Outlook Kopi 2017*. Jakarta.
- Lewin, B., Giovannucci, D., & Varangis, P. (2004). *Coffee Markets New Paradigms in Global Supply and Coffee Markets Supply and Demand. Agriculture and Rural Development Discussion Paper* (Vol. 3). Washington, DC.
- Mann, S. (2018). Agricultural System Models. In *Socioeconomics of Agriculture* (pp. 87–106). SpringerBriefs in Economics. https://doi.org/10.1007/978-3-319-74141-3_5
- Manzo, J. (2010). Coffee, Connoisseurship, and an Ethnomethodologically- Informed Sociology of Taste. *Human Studies*, 33(2–3), 141–155. <https://doi.org/10.1007/s10746-010-9159-4>
- Rosenberg, L., Swilling, M., & Vermeulen, W. J. V. (2018). Practices of Third Wave Coffee: A Burundian Producer's Perspective. *Business Strategy and the Environment*, 27(2), 199–214. <https://doi.org/10.1002/bse.2010>
- Vicol, M., Neilson, J., Hartatri, D. F. S., & Cooper, P. (2018). Upgrading for whom? Relationship coffee, value chain interventions and rural development in Indonesia. *World Development*, 110, 26–37. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.05.020>
- WIPO. (2017). Coffee: How Consumer Choices are Reshaping the Global Value Chain. In *Intangible Capital in Global Value Chains* (pp. 42–67). Geneva: World Intellectual Property Organization.

